

Dampak Tradisi Beguru Terhadap Perkawinan Dalam Masyarakat Gayo

Bustami Abubakar^{1*}, Sanusi Ismail², Nova Sari³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id^{1*}, sanusi@ar-raniry.ac.id²,
novaasarii01@gmail.com³

ABSTRACT

Beguru is one of the stages in the marriage process of the Gayo people. It takes the form of a ceremony where the bride and groom are handed over to *sarak opat* to be provided with religious knowledge and customs. This study aims to determine the process, objectives, and impact of the *beguru* tradition in Gayo community marriages. This research uses a qualitative approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of *reje kampung*, *imam kampung*, *petua adat*, prospective bride and groom, and community members. The determination of informants was carried out using purposive sampling, while data analysis was carried out using reduction, display, and verification techniques. The results of the research show that the *beguru* implementation process was attended by *reje kampung*, *imam kampung*, *petua adat*, and relatives of the prospective bride and groom. Usually, the *beguru* begins with a joint prayer for the smooth running of the wedding ceremony as well as sending prayers for parents or relatives who have passed away, followed by *ejer muarah*, and *mentawar* to the prospective bride and groom. After that, the bride and groom ask for blessings from their parents, family and the people present at the event. The ceremony ended with a closing prayer and continued with a meal together. The main goal of *beguru* is for the prospective bride and groom to receive the blessing of both parents, traditional leaders and relatives. In *beguru*, the bride and groom are provided with advice and guidance as capital to build their household. *Beguru* has an impact on developing the character of the prospective bride and groom so that they are able to build a *sakinah, mawaddah wa rahmah* household.

Keywords: *Beguru*, Marriage, Gayo Society.

ABSTRAK

Beguru merupakan salah satu tahapan dalam proses pernikahan masyarakat Gayo. Ia berwujud upacara penyerahan pengantin kepada *sarak opat* masing-masing untuk dibekali ilmu agama dan adat-istiadat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, tujuan, serta dampak tradisi *beguru* dalam perkawinan

masyarakat Gayo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari *reje* kampung, imam kampung, petua kampung, calon pengantin, dan anggota masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi, penyajian/*display*, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *beguru* dihadiri oleh *reje* kampung, imam kampung, petua kampung, dan sanak saudara calon pengantin. Lazimnya, *beguru* dimulai dengan doa bersama untuk kelancaran upacara pernikahan sekaligus mengirimkan doa untuk orangtua atau saudara yang telah meninggal, dilanjutkan dengan *ejer muarah*, dan *mentawar* calon pengantin. Setelah itu calon pengantin meminta restu kepada orang tua serta keluarga dan orang-orang yang hadir di acara tersebut. Upacara diakhiri dengan doa penutup dan dilanjutkan dengan makan bersama. Tujuan utama *beguru* ialah agar calon mempelai memperoleh doa restu dari kedua orangtua, petua adat, dan sanak saudara. Dalam *beguru*, kedua mempelai dibekali dengan nasehat dan petuah sebagai modal untuk meniti rumah tangga mereka. *Beguru* memberikan dampak bagi pembinaan karakter calon pengantin agar mampu membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Kata Kunci: *Beguru*, Perkawinan, Masyarakat Gayo.

PENDAHULUAN

Masyarakat Gayo adalah sebuah suku yang mendiami dataran tinggi di Wilayah Provinsi Aceh. Secara mayoritas masyarakat suku Gayo terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues. Selain itu, etnik ini juga tersebar di beberapa desa dalam wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Timur terutama dalam wilayah Kecamatan Serbajadi, dan juga dalam wilayah Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya (Fitriah et al., 2017).

Masyarakat Gayo umumnya beragama Islam. Adapun bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Gayo. Masyarakat Gayo memiliki bermacam-macam tradisi budaya, salah satunya adalah tradisi *beguru*. Tradisi *beguru* merupakan prosesi pemberian nasihat kepada calon pengantin yang bertujuan membekali mereka dengan ajaran kehidupan rumah tangga, kewajiban suami-istri, serta nilai agama dan adat. Tradisi ini mengandung pesan moral, sosial, dan religius yang disampaikan oleh tokoh adat dan keluarga (Riski et al., 2025). Selain itu, *beguru* juga dapat mejadi ajang untuk menjalin silaturahmi antara keluarga calon pengantin dan masyarakat kampung, dan juga menjadi media dakwah dan pendidikan (Fathanah et al., 2020).

Tradisi *beguru* dijadikan sebagai pembelajaran dan penekanan terhadap calon pengantin laki-laki bahwa dia memiliki peran penting dalam rumah tangga

dan harus memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada keluarganya terutama kepada istrinya kelak. Dalam adat masyarakat Gayo *beguru* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dimana terdapat pelajaran tentang panduan agar menjalankan pernikahan yang baik dan benar secara agama dan adat, seperti mematuhi perintah suami, menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan santun kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah SWT, mengikuti pola hidup para anbiya' dan shalihin, mengerjakan sholat, berbuat baik, bersikap sederhana, menjaga sopan santun dalam bermasyarakat dan melarang hal-hal yang berbau negatif.

Sebagai sebuah warisan budaya dari para leluhur, *beguru* telah menjadi suatu tradisi yang harus dilaksanakan sampai sekarang. Hanya saja, dalam masyarakat modern sekarang, *beguru* sebagai sebuah media pengajaran dan pembekalan kepada kedua mempelai seolah telah kehilangan ruhanya. Kendati ia masih tetap dilaksanakan namun pelaksanaannya terkesan hanya sebagai sebuah tradisi dan satu rangkaian kegiatan yang harus dipraktikkan dalam prosesi pernikahan. Para calon pengantin cenderung tidak lagi memahami hakikat dan inti pendidikan moral yang terkandung dalam *beguru*. Oleh karena itu, kehadiran artikel ini menjadi sesuatu yang penting untuk memberikan narasi, deskripsi, dan analisis tidak hanya mengenai prosesi *beguru*, melainkan juga tentang tujuan dan dampak pelaksanaannya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Beguru telah menjadi sebuah tradisi yang mengakar cukup lama dalam kebudayaan orang Gayo. Oleh karena itu, tradisi *beguru* tentu saja telah menjadi objek kajian dan penelitian dari ragam kalangan dan aneka perspektif, terutama insan kampus. Di antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah mengenai praktik *beguru* dalam masyarakat Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues. Fokus penelitian ini adalah mencari korelasi secara konseptual bimbingan pernikahan adat *beguru* dengan program Generasi Berencana BKKBN (Daud & Dasmidar, 2017). Penelitian tentang *beguru* dalam pernikahan juga dilakukan oleh di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem *sarak opat* dalam pelaksanaan pernikahan serta untuk melihat peluang dan tantangan *sarak opat* dalam *beguru* di kalangan masyarakat setempat (Zabir & Farida, 2020).

Ada juga penelitian lain yang juga mengambil lapangan penelitian di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini nilai-nilai mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah, akhlak) melalui pendekatan etnopedagogi dalam muatan materi ejer muarah (nasihat pernikahan) saat pelaksanaan *beguru* (Isnawati et al., 2022).

Ada juga penelitian yang mendeskripsikan *beguru* sebagai wahana memberi nasihat dan mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan Perempuan. Penelitian ini juga menekankan peran penting yang perlu dijalankan oleh Majelis Adat Gayo dalam mempertahankan adat *beguru* (Hamda et al., 2023). Ada pula penelitian lain yang mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis serta dominasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai keindahan, kebaikan, religious, dan kebenaran (Riski et al., 2025). Sebuah penelitian lain yang juga mengambil lokasi di Kabupaten Bener Meriah mengambil fokus melakukan analisis makna denotatif dan konotatif dari ungkapan bahasa kiasan atau simbolik yang digunakan oleh tokoh adat selama prosesi *beguru* (Ulina et al., 2026).

Meskipun kajian mengenai tradisi *beguru* dalam masyarakat Gayo telah banyak dilakukan, namun penelitian terdahulu sebagian besar masih terbatas pada analisis internal upacara, seperti struktur makna bahasa kiasan serta identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Masih terdapat kekosongan literatur (*research gap*) mengenai bagaimana dampak empiris pasca-pernikahan dari tradisi ini terhadap ketahanan rumah tangga, khususnya dalam era modern ini.

Berdasarkan kesenjangan ilmiah tersebut, penelitian berjudul "Dampak Tradisi Beguru Terhadap Perkawinan Dalam Masyarakat Gayo" sangat krusial dan relevan untuk dilaksanakan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian dari yang semula bersifat deskriptif-seremonial atas prosesi upacara, menjadi sebuah studi evaluatif-empiris yang berorientasi pada hasil jangka panjang (*outcome-oriented*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Gajah Putih, Kabupaten Bener Meriah. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi tujuan dan dampak dari tradisi *beguru* dalam perkawinan masyarakat Gayo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi tidak terlibat (*nonparticipant observer*); wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara bebas; dan telaah dokumen. Wawancara mendalam dipakai untuk mengetahui pendapat, pandangan, dan tanggapan dari para informan mengenai hal-hal yang terkait dengan materi penelitian. Metode wawancara yang dipakai adalah metode wawancara terfokus tak berstruktur, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi tetap terpusat pada satu topik tertentu (Koentjaraningrat, 1997). Pemilihan metode ini dikarenakan

ia menyediakan ruang yang cukup lebar bagi peneliti untuk mengeksplorasi data dibandingkan metode wawancara terstruktur (Fontana & Frey, 1994).

Selain wawancara mendalam, dipakai juga metode wawancara bebas. Wawancara ini dilakukan secara spontan dan lebih bersifat dialog biasa atau obrolan santai, sehingga informan tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai (Mahmuddin, 2002). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan terdiri dari *reje* kampung, imam kampung, petua kampung, calon pengantin dan anggota masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti petunjuk dari Huberman & Miles, yaitu: data yang telah dikumpulkan direduksi sedemikian rupa sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data itu diklasifikasi, diverifikasi, dan diinterpretasikan (Huberman & Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tatacara Beguru

Bagi masyarakat Gayo, *beguru* merupakan acara khidmat yang dihadiri oleh *sarak opat* dan orang tua keluarga calon pengantin, sanak saudara pengantin dan masyarakat kampung. Aktivitas utama dalam *beguru* pemberian nasihat oleh *sarak opat* kepada calon pengantin yang berintikan tentang bagaimana cara menempuh hidup berumah tangga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Masyarakat Kecamatan Gajah Putih, Kabupaten Bener Meriah mengenal istilah *beguru muluahi sinte* yang merupakan kegiatan melepas anak tersayang, buah hati junjungan jiwa yang akan meninggalkan status lajang ke status berumah tangga (Ibrahim & Pinan, 2002). Pada acara yang khidmat ini calon pengantin laki-laki memakai jas dan celana panjang serta peci di kepala, sedangkan calon pengantin perempuan memakai gamis, dan berpakaian muslimah.

Menurut Muhammad, Imam salah satu kampung dalam wilayah Kecamatan Gajah Putih, hal utama yang dilakukan sebelum *beguru* ialah memberitahu sanak keluarga terkait akan diadakannya pernikahan anggota keluarganya. Kemudian pihak keluarga duduk bersama untuk memberikan nasihat-nasihat kepada calon pengantin. Dalam tradisi *beguru* ini juga dilibatkan pihak tokoh masyarakat, aparatur kampung, dan tokoh adat. Setelah pihak yang diundang hadir di rumah calon pengantin, maka dilakukan tahapan berikutnya dalam tradisi *beguru* yaitu *melengkan* berupa pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan. *Melengkan* tidak hanya dilakukan dalam kegiatan menjelang akad nikah, melainkan juga dalam berbagai upacara adat yang lain, seperti *menaiken reje* (melantik pucuk pimpinan pemerintah), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali

ke Gayo, dan lain-lain. Menurut Apriana & Ikhwan, bahasa yang digunakan dalam *melengkan* adalah Bahasa Gayo yang unik, sedikit berbeda dengan Bahasa Gayo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Apriana & Ikhwan, 2020).

Dalam masyarakat Gayo, khususnya masyarakat dalam wilayah Kecamatan Gajah Putih, *beguru* telah menjadi kewajiban adat yang mesti dilaksanakan dalam setiap kegiatan pernikahan. *Beguru* dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad nikah. Muhammad menyatakan bahwa semua masyarakat Kecamatan Gajah Putih melaksanakan acara *beguru* sebelum melaksanakan perkawinan. Begitu pula dengan suku Aceh dan Jawa yang sudah lama tinggal di Gayo, mereka juga melaksanakan tradisi *beguru*. Menurutnya, yang tidak melaksanakan tradisi *beguru* hanyalah pasangan yang kawin lari dan pasangan yang terpaksa menikah karena tertangkap melakukan tindakan zina/asusila.

Salah satu kewajiban keluarga terhadap anak yang akan melaksanakan pernikahannya adalah memberikan nasihat atau memberi pengajaran terakhir kepada calon pengantin pria dan wanita yang disebut *ejer muarah* yaitu pengajaran yang terarah untuk menempuh kehidupan baru menuju hari depan yang berbahagia. *Ejer muarah* ini disampaikan oleh imam kampung atau ulama yang dipandang karismatik. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang memberikan nasihat dan pelajaran kepada calon suami/isteri. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang telah diberi mandat oleh orang tua calon pengantin (*rempele*) untuk melaksanakan proses *beguru* tersebut.

Sebelum acara *beguru* dilaksanakan, para pihak perlu memastikan ketersediaan perlengkapan yang dibutuhkan oleh calon *rempele* untuk pelaksanaan pernikahan dan pesta perkawinan esok hari. Benda-benda yang diperlukan itu dimasukkan ke dalam nampan/talam. Saat penelitian ini dilakukan, terlihat ada 5 (lima) *talam* yang disediakan oleh tuan rumah. *Talam* pertama berisikan 3 (tiga) baskom yang diisi *oros* (beras) masing-masing satu bambu, 7 (tujuh) lembar *belo* (daun sirih) si *tumung gagang* atau dapat disebut *vena* (tulang sisi yang bertemu), 3 (tiga) pinang tidak kecet (terlalu muda). Jangan pula pinang *rok* (terlalu tua), dan tidak pula baik bila pinang *gunte* (terlalu lama tidak disimpan hingga menjadi keras). Pinang terbaik adalah pinang yang *perempingenrungkah*. Dalam *talam* ini diselipkan amplop yang berisikan *peng* (uang) seikhlasnya untuk diberikan kepada reje kampung, imam kampung, dan petua kampung dikarenakan mereka akan membantu keberlangsungan acara pernikahan pada esok hari.

Talam kedua berisikan pakaian yang akan digunakan oleh calon *rempele* pada hari pernikahan besok. *Talam* ketiga berisi hidangan berupa makanan khusus buat calon pengantin. *Talam* keempat berisikan segelas kopi, pulut, apam,

sepiring bertih yang dibubuh pisang melingkar dan telur rebus di atasnya. *Talam* kelima berisikan daun pesujuk untuk *mentawar* (menepungtawari) yang diikat dan dimasukkan ke dalam gayung yang berisi air beras, potongan buah mungkur untuk dijadikan campuran untuk mandi, dan *batil* (wadah sirih) yang berisikan alat *mangas*/menyirih.

Beguru dihadiri oleh *reje* kampung (kepala desa), imam kampung, petua kampung, sanak saudara calon pengantin dan para tetangga. Acara *beguru* dimulai dengan doa bersama untuk kelancaran upacara pernikahan sekaligus mengirimkan doa untuk orangtua atau saudara yang telah meninggal, dilanjutkan dengan *ejer muarah*, yaitu penyampaian nasihat dan petuah kepada calon pengantin dan *mentawar* calon *rempele*. Dalam kesempatan itu, calon *rempele* meminta restu kepada orang tua serta keluarga dan orang-orang yang hadir di acara tersebut. Upacara diakhiri dengan doa penutup dan dilanjutkan dengan makan bersama. Para tamu yang hadir di acara *beguru* ini biasanya dihidangkan makanan tradisional.

Saat pelaksanaan *beguru*, calon *rempele* diminta duduk berhadapan dengan *reje* dan unsur *sarak opat* yang masing-masing duduk di atas *ampang* dan disaksikan oleh orang tua dan kerabat calon mempelai, baik dari pihak ayah maupun ibu (*ralik*). Salah seorang anggota keluarga inti (biasanya saudara kandung laki-laki dari ayah atau saudara kandung laki-laki dari ibu) calon *rempele*, menyerahkannya kepada *sarak opat* untuk memohon izin melangsungkan pernikahan dan untuk menerima nasihat tentang tatacara berkeluarga untuk meraih kebahagiaan. Penyerahan dan pemberian nasihat kepada calon *rempele* dilakukan melalui *melengkan* (pidato adat). Setelah itu, *reje kampung* atas nama *sarak opat* menyambut penyerahan dari *sukut bersinte* (keluarga penyelenggara pernikahan) dengan *melengkan* pula. Setelah serah-terima calon *rempele* dilakukan, kegiatan berikutnya adalah penyampaian *ejer muarah* dari hadirin, terutama kerabat dekat dan petua kampung. Sebelum ditutup dengan pembacaan doa, terlebih dahulu dilakukan *petaweran*, yaitu menepungtawari calon *rempele*.

Ejer muarah yang disampaikan berisi pesan moral dan nasihat kepada calon *rempele* agar berlaku bijak dalam membina rumah tangga dengan tidak mengabaikan ajaran agama dan adat-istiadat Gayo. Berikut dinarasikan beberapa petuah dan nasihat yang disampaikan oleh petua adat dalam *ejer muarah*.

Assalamualaikum warahamatullahi wa barakatuh

Win/Ipak... anakku si mutuah bahgie lo siserloni bilangan si jeroh ketike si bise, nume kuren kul simale ikucaken, nume ruangen si lues simale i sempiten nge beta bang ku kite mulaksanakan sunah ari Nabi, kucak berkul konot bernaru, warus

mu anak ku male kami wajib pen, ringen mu anak ku male kami bereten ko male ken kayu sirubu pelongoh ni kami, ko male kin daling kolak seseren ni kami.

Anak ku si mubahgie raya, ini peri ni kami sarah kalimah kin ganti ni amanah ku tuah bahgie anak ku, manat patahan ni kami ku atas rues tubuhmu anak ku, singkih kin papanmu, sesuk ken inyon mu, enti ko lupen kin manat ni kami ni anak ku. Enti sampe mugegur langit i junjung ko, enti sampe mugempa bumi i jejak ko anak ku, idesiko untung ni kami si sakit, ulesiko nasip ni kami gemadi tengkedepiko anak ku opoh ni kami si murebek tutupiko tuke ni kami si mulape, ingetiko anak ku ken rereng tepas ken supuserule enti lale ko kin gergel tete, enti lupen ko kin belang pediengen mu.

Win/ Ipak... tangakiko untung si sakit tungkukiko anak ku kin nasip mu si gemadi, ike mutalu anak ku ko enti beserpak, ike remalan enti ko munyintak. Bercerak enti ko sergak, ike berperi enti serbegora, kati bertuah anak ku ruesmu kati berbahagie. Anak ku tubuhmu, murip mu anak ku gelah kandung ni edet matemu gelah kandung bumi, murip mu gelah bener mat mu gelah suci.

Anak ku win/ ipak..., Minah cerak anak ku ngokku sambung, minah kampung anak ku ngukku tene, ike demu ko kase anak ku urum reje enti ko taring ari suket sipet te. Ike demu ko kase anak ku orom tetue enti ko taring ari manate ike mu demu ko kase anak ku urum tengku imem enti ko lale ari perlut sunute enti lupen kin rukun lime singe I wajiben kukite, ike mudemu ko kase anak ku urum sedere si dele enti ko lupen ari alang turun beret berbantue, lo si sara lo anak ku enti meh I diangko, ingi si sara ingini enti meh I nomeiko.

Wen/ipak anak ku..., Iwan selput si singketni kami anak ku, ilmu si kami osah terbatasdi gelah iperahiko tamahe anakku, gelah mi berconto ko ibarat sara senuwen batang ni keramil, muloi ari ulunge, uahe, perdue, dan uyete ngok bewene ipergunen.

Akhirni peri lut mupasir awal musisir, ike umet anakku gelah berpikir.

Anak laki-laki/perempuan, anak yang metuah lagi Bahagia. Di hari yang baik ini bukan periuk besar yang ingin kami kecilkan, bukan pula ruangan luas yang ingin kami sempitkan (tidak kami usir kamu anakku), telah datang pada kita saatnya mewajibkan sunnah dari Nabi, kecil sudah menjadi besar, pendek sudah menjadi panjang. Kewajibanmu anakku akan kami laksanakan, ringanmu anakku akan kami beratkan (kewajibanmu akan menjadi berat), kau akan jadi kayu yang rimbun tempat kami berteduh, kamu akan menjadi tempat sandaran kami.

Anakku yang paling bahagia, ini kami sampaikan satu kalimat nasihat kepada dirimu wahai anakku yang Bahagia. Nasihat untuk tubuhmu anak ku, dari ayunan sampai liang lahat. Jangan pernah lupa dengan nasihat yang kami berikan anakku. Jangan sampai marah langit kau junjung, jangan sampai gempa bumi kau jejak (jangan durhaka), samakan untung

kami yang sakit ini, selimutkan nasib kami yang susah ini, jahitkan anakku pakaian kami yang robek ini, tutupkan perut kami yang lapar ini, jangan lupakan dinding rumbia ini, dan janganlah lupa dengan atap daun rumbia ini, jangan lalai dengan tangga kayu (jangan lalai dengan kemewahan), jangan lupakan lapangan tempat bermainmu anakku (jangan lupa kampung halamanmu).

Anak laki-laki/perempuan. Lihatlah ke atas untuk takdirmu yang baik, tunduklah (renungkanlah) anakku untuk nasibmu yang susah. Jika memanggil, anakku jangan kau berteriak, jika kau jalan anak ku janganlah terlalu cepat, jika berbicara anakku jangan menyakiti hati orang, jika berbicara bicaralah yang baik agar bertuah hidupmu anakku, agar bahagia hidupmu anakku, hidupmu harus mematuhi adat yang ada, matilah dengan cara yang baik, hidupmu harus baik, peganganmu dalam hidupmu anakku haruslah suci.

Anak laki-laki/perempuanku. Beda bahasa anakku bisa ku artikan, pindah kampung anakku masih bisa ku tanda, jika nanti kamu bertemu dengan *reje* janganlah lupa dengan peraturan yang diberikannya, jika nanti kamu bertemu dengan orang tua jangan lupa dengan nasihatnya, jika nanti kamu bertemu dengan pak imam janganlah lupa dengan ajarannya dan dengan rukun Islam yang sudah diwajibkan kepada kita, jika nanti kamu berjumpa dengan saudara yang banyak jangan lupa dengan kebbaikannya, hari yang satu itu anakku jangan habis dijelajahi, malam yang satu itu anakku janganlah kamu habiskan untuk tidur anakku.

Anak laki-laki/perempuan ku. Di hari yang singkat ini anakku ilmu yang kami kasih ini hanya terbatas. Carilah tambahannya anakku, bercontolahlah kepada tanaman kelapa, mulai dari daunnya, buahnya, batang dan akarnya semua dapat dipergunakan. Akhir dari kalimat ini anakku, jika kita umat yang baik anakku hidup ini haruslah berpikir.

Wassalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Tujuan Beguru

Tradisi *beguru*, selain untuk menjalin hubungan silaturahmi antara keluarga calon *rempele* dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat sekitarnya, juga dapat menjadi media dakwah dan pendidikan. Betapa tidak, nasihat yang disampaikan baik pada saat *melengkan* maupun dalam *ejer muarah* difokuskan pada masalah tauhid dan aplikasi 'akhlaqul karimah'. Ajaran tauhid yang dimaksud adalah: tidak mempersekutukan Allah, sehingga calon pengantin berhati teguh dan akan berupaya membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Seorang anggota masyarakat, Asiyah Salli, menyatakan bahwa melalui *beguru*, calon *rempele* akan dibekali pelajaran tentang panduan hidup supaya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan-santun kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah, mengikuti pola hidup para anbiya dan salihin, mengerjakan salat dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar, bersikap sederhana dan menjaga sopan-santun dalam pergaulan bermasyarakat, melarang berbuat syirik, bersikap angkuh/arogan, dan menghindari tabiat berlebihan dan serakah dalam segala hal. Oleh karena itu, dengan memandang begitu pentingnya *beguru*, maka adat tersebut tetap dipelihara dan dilestarikan oleh orang Gayo dimana saja mereka berada, sekaligus melegitimasi ungkapan: "*si penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu*" (yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang) dan "*edet gayo peger ni agama*" (adat gayo pagarnya agama).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa tujuan *beguru* adalah memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan dengan nilai pendidikan Islam. *Beguru* merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan dengan tujuan *ejer muarah* yaitu memberi nasihat dan mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, syariah, dan akhlak serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu (Ibrahim, 2013).

Selain bertujuan memberikan Pelajaran dan nasihat kepada calon *inen mayak* (pengantin wanita) dan *aman mayak* (pengantin laki-laki) sebelum menikah, *beguru* juga dimaksudkan agar calon pengantin (*rempele*) dapat memperoleh restu dan doa dari kedua orang tua mereka untuk menapaki bahtera rumah tangga agar memperoleh kebahagiaan.

Dampak Beguru

Tradisi *beguru* dalam masyarakat Gayo telah memberikan dampak positif, baik bagi calon *rempele* maupun bagi masyarakat. Juna, salah seorang tokoh adat, menyatakan bahwa dalam adat Gayo *beguru* ini berarti memberikan amanah untuk calon mempelai dan karena itu acaranya ini sakral. Dampak dari *beguru* yang dirasakan yaitu memberikan wawasan kepada siapa saja yang terlibat di dalamnya dari sesuatu hal yang belum diketahui untuk dilakukan menjadi tahu, juga memberikan kesan yang baik contohnya berlaku baik kepada orang tua dan masyarakat.

Putri Dinanti, salah seorang ibu rumah tangga yang pernah mengalami tradisi *beguru* menjelang pernikahannya. Putri mengatakan:

"*Beguru mempunyai kesan agama yang mendalam, jadi penting untuk dilakukan. Yang terpenting kandungan modal terutama yaitu agama baru kemudian adat. Yang dirasakan saat beguru adalah sedih, terharu saat meminta restu kepada kedua orang tua. Saya sedih*

ketika ajar muarah teringat dengan pengorbanan ayah dan ibu untukku, teringat kenangan-kenangan yang Bahagia."

Asiyah Salli juga mempunyai pandangan yang senada dengan Putri Dinanti. Menurutnya, adat *beguru* sudah dilakukan sejak nenek moyang jadi penting untuk terus dilestarikan. adat ini juga memiliki makna amar ma'ruf nahi munkar yang memberikan dampak agar kita tahu cara membina bahtera rumah tangga yang baik. *Beguru* mengajarkan kita untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang buruk harus ditinggalkan, baik bagi calon mempelai maupun bagi masyarakat lainnya.

Seorang informan lain yang merupakan tokoh adat Gayo, Juna, menyatakan bahwa di antara pembelajaran penting yang disampaikan dalam *beguru* dan memberikan dampak positif saat mengarungi bahtera rumah tangga adalah pesan berikut: "*Sepapah mi kou sepupu sebegi seperange. Tepatmi langit i junjung kou rata mi bumi i roroh kou, langitmu enti penah mu gegur, bumimu enti penah mu geumpa*" (Hendaklah kalian rukun dan saling menyayangi, tepatlah langit kalian junjung, ratalah tanah kalian pijak, langitmu tidak pernah berguntur, bumimu tidak pernah bergempa). Karena itu, menurut Juna, tradisi *beguru* dapat memberikan dampak terutama dalam membentuk karakter masyarakat Gayo, terutama dalam hal ini pengantin. Karena para pengantin mendapatkan bimbingan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan tentram terutama dalam hal mengajarkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon pengantin.

Para informan menyatakan bahwa *beguru* juga memberikan dampak positif bagi calon *rempele*, yaitu mereka memperoleh bekal pengetahuan tentang tatacara berumah tangga yang baik, pola interaksi dan komunikasi antara suami-istri, antara menantu dan mertua, dan antara dua *belah* (kelompok kekerabatan). Dalam tradisi *beguru* calon pengantin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bagaimana cara membina keluarga yang baik sehingga tidak mudah terjadinya perceraian atau kekerasan dalam berumah tangga. Pada intinya, *beguru* telah menjadi media bagi calon *rempele* untuk membangun keluarga yang harmonis dengan prinsip *sakinah mawaddah wa rahmah* (ketenangan/kedamaian, cinta kasih yang tulus, dan kasih sayang yang mendalam).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai tradisi *beguru* dalam masyarakat Gayo, maka dapat ditemukan beberapa simpulan berikut. *Pertama*, *beguru* merupakan upacara adat yang telah mentradisi dalam masyarakat Gayo dan wajib dilaksanakan menjelang upacara pernikahan. Upacara *beguru* dilaksanakan di rumah calon pengantin satu hari menjelang

pernikahan. Selain dihadiri oleh kedua orang tua calon pengantin, kerabat, dan tetangga, *beguru* juga melibatkan *reje* kampung, imam kampung, *petua adat*, dan anggota masyarakat. Dalam *beguru*, pihak keluarga calon pengantin menyerahkan anak mereka kepada *sarak opat* untuk dinasihati dan diajarkan mengenai tatacara rumah tangga yang baik menurut tuntunan syariat Islam dan adat-istiadat Gayo. Serah-terima calon pengantin dari pihak keluarga kepada *sarak opat* dilakukan melalui adat *melengkan*. Setelah itu, calon pengantin juga akan menerima *ejer muarah* berupa nasihat, petuah, dan pengajaran dari para tokoh agama dan adat yang hadir dalam *beguru*.

Kedua, tujuan dari pelaksanaan *beguru* adalah membekali calon pengantin dengan wawasan dan pengetahuan tentang tatacara membina keluarga yang baik yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat Gayo. Melalui *ejer muarah* diharapkan calon pengantin memperoleh bekal yang memadai dan siap mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu, melalui *beguru* pula calon pengantin akan memperoleh restu dari kedua orang tua dan kerabat untuk membina keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Ketiga, *beguru* telah memberikan dampak positif bagi pengantin ketika mereka membina rumah tangga. Di antara dampak positif yang dimaksudkan adalah calon pengantin memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan pembinaan dan keharmonisan rumah tangga, sehingga rumah tangga mereka dapat bertahan dan harmonis di atas prinsip *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan pembahasan dan temuan yang diperoleh dalam penelitian, maka terlihat jelas bahwa perbedaan signifikan kajian ini dengan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu adalah pada perspektif *beguru* yang tidak hanya didominasi oleh tokoh adat dan pengamat kebudayaan, melainkan juga menghadirkan pandangan dari pengantin yang pernah mengalami *beguru*. Perspektif dari orang yang pernah dijadikan objek *beguru* sangat penting artinya bagi memastikan bahwa *beguru* itu bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan juga memberikan dampak positif terhadap perilaku pengantin dalam membahtera rumah tangga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, M., & Ikhwan. (2020). Tradisi Melengkan Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 168-181.
- Daud, M. K., & Dasmidar. (2017). Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dan korelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(1), 148-173.
- Fathanah, Fitriana, Noer, F., (2020). Upacara Pernikahan Adat Gayo (Sinte Mungerje) Dalam Pelestarian Nilai Budaya di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah: Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(4).
- Fitriah, N., Syai, A., & Fitri, A. (2017) Fungsi dan Bentuk Penyajian Alat Musik Canang Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah: Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, II(4), 343-357.
- Fontana, A., & Frey, J. H. (1994). Interviewing: The Art of Science. In Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 361-376). Sage Publications.
- Hamda, E. F., TH. Kintan, S., Lasri., & Al-Fairusy, M. (2023). Tradisi Beguru Dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184-194.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). Data Management and Analysis Methods. In Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 428-444). Sage Publications.
- Ibrahim, M. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*. Al-Mumtaz Institute.
- Ibrahim, M., & Pinan, H. A. (2002). *Syari'at dan Adat Istiadat*. Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Isnawati, Ibrahim, L. F., Marlina, Pranoto, M. S. (2022). Educational Values in Beguru Sinte Mungerje (Ethnopedagogic Study on Local Wisdom of Gayo Society at Takengon). In Proceedings of the 1TH International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS) (pp. 362-375).
- Koentjaraningrat. (1997). Metode Wawancara. In Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Mahmuddin. (2002). Gerakan Thaliban di Aceh. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Riski, D., Emilda., Radhiah., & Harliyana, I. (2025). Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Beguru Masyarakat Timang Gajah, Bener Meriah. *Kande*, 6(2), 140-154.
- Ulina, S., Pratiwi, R. A., & Safriandi. (2026). Partial Oral Folklore Analysis of the Beguru Traditional Ceremony of the Bener Meriah Regency Community: Educational and Cultural Perspectives. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 6(1), 1263-1268.

Dampak Tradisi Beguru

Zabir, M., & Farida, A. (2020). Sistem Sarak Opat Dalam Beguru (Pelaksanaan Pernikahan di Kecamatan Timang Gajah, Bener Meriah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 4(2), 22-33.

Wawancara dengan Asiyah Salli (tokoh perempuan Kecamatan Gajah Putih), 7 Juli 2025.

Wawancara dengan Juna (tokoh adat Kecamatan Gajah Putih) 9 Juli 2025.

Wawancara dengan Muhammad (Imam Kampung Pantan Lues, Kecamatan Gajah Putih) 10 Juli 2025.

Wawancara dengan Putri Dinanti (ibu rumah tangga/ anggota masyarakat) 11 Juli 2025.